



PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *DEBT DEFAULT*, DAN KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Rizki Azizah ✉ Indah Anisykurlillah

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Oktober 2014
Disetujui Oktober 2014
Dipublikasikan
November 2014

Keywords:
Company Size; Debt Default; Financial Condition of the Company; Going Concern Audit Opinions.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, *debt default* dan kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pemilihan objek dengan beberapa kriteria tertentu dan dihasilkan sampel sebanyak 15 perusahaan. Metode analisis data penelitian ini adalah regresi logistik. Pengujian hipotesis menggunakan program *SPSS 21.0 for windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dan yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* adalah kondisi keuangan perusahaan..

Abstract

The purpose of the research were the effect of company size , debt default and financial condition of the company Of Going Concern Audit Opinion. Taking sample from this research use purposive sampling method that was choosing object with criterias and it was about 15 companies. The analysis data from this research is logistic regression. Hypothesis test using program SPSS 21.0 for windows. The result shows that the company size and debt default don't have effect on acceptance of going-concern audit opinion, but the one that have effect on "going concern audit opinion" is financial condition of the company .

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C6 Lantai 2 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: rizkycancerly@yahoo.com

ISSN 2252-6765

PENDAHULUAN

Dalam menyusun laporan keuangan harus menganggap bahwa perusahaan (*entity*) yang dilaporkan akan terus beroperasi dimasa-masa yang akan datang, tidak ada sama sekali asumsi bahwa perusahaan akan bangkrut. Tujuan suatu entitas bisnis dalam lingkungan ekonomi adalah mempertahankan hidup usahanya melalui asumsi *going concern*. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Namun, manajemen suatu perusahaan dianggap tidak akan berlaku adil dan objektif dalam melaporkan hasil prestasinya. Oleh karena itu, diperlukan auditor independen yang menilai seberapa jauh pengelolaan dana yang dilakukan oleh manajemen dan untuk melihat apakah laporan yang disusun manajemen telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang ada.

Auditor akan memberikan opini atas hasil penilaian terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Auditor yang independen akan memberikan opini sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Tetapi pada kasus bangkrutnya perusahaan energi Enron itu merupakan salah satu contoh terjadinya kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Kebangkrutan perusahaan Enron terjadi karena adanya skandal akuntansi yang melibatkan pihak manajemen dan auditor eksternal perusahaan. Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen dipersalahkan dan diberi hukuman karena ikut serta dalam skandal kasus Enron yang melebih-lebihkan laba dan menutup-nutupi utang perusahaan energi Enron. Jadi seorang auditor harus bertanggung jawab atas opini audit yang dikeluarkan karena informasi hasil audit ini akan menjadi acuan bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan.

Opini *going concern* yang diterima oleh suatu perusahaan menunjukkan adanya kondisi dan peristiwa yang menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan. Hal yang perlu dipertimbangkan oleh seorang

auditor dalam mengevaluasi laporan keuangan entitas untuk mengetahui adanya *going concern* adalah tren negatif dalam hasil operasi, kredit macet, penolakan kredit perdagangan dari pemasok, dan perkara pengadilan atau gugatan hukum yang dijalani oleh suatu perusahaan dan ada keraguan substansial atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Warnida (2012) mengatakan ukuran perusahaan merupakan besar atau luasnya suatu perusahaan dan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu besar atau kecil perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam berbagai proksi antara lain aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Dewayanto (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan menurut Warnida (2012) mendapat bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). *Debt default* adalah kegagalan suatu perusahaan untuk membayar hutang pokok dan bunganya pada saat jatuh tempo. Sebelum atau sesudah kegagalan hutang ini terjadi, perusahaan akan menegosiasikan penjadualan pembayaran hutang kembali kepada kreditor. Jika *debt default* telah terjadi atau proses negosiasi telah berlangsung dalam rangka menghindari *debt default* maka auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Hasil penelitian Ulya (2012) membuktikan bahwa *debt default* memberikan pengaruh positif pada penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini selaras dengan pendapat Praptitorini dan Januarti (2007) yang mengatakan *debt default* mempunyai pengaruh positif juga terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun penelitian Susanto (2009) memberi bukti empiris bahwa *debt default* tidak mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan adalah keadaan atas keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang terdiri atas perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya.

Werastuti (2013) meneliti pengaruh auditor *client tenure*, *debt default*, reputasi auditor, ukuran klien, dan kondisi keuangan terhadap kualitas audit melalui opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2008-2011. Pada penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa variabel ukuran klien dan kondisi keuangan tidak mempunyai pengaruh pada penerimaan opini audit *going concern* sedangkan *debt default* berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Namun, penelitian yang dilakukan Susanto (2009) mendapatkan bukti empiris bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dan kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Dari latar belakang masalah yang ada dengan adanya ketidakkonsistenan antar variabel yang dilakukan oleh peneliti terdahulu maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Penelitian ini akan menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2013. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengubah barang mentah menjadi produk jadi melalui proses produksi. Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur karena perusahaan yang banyak memperoleh opini audit *going concern* adalah perusahaan manufaktur. Adapun judul penelitian yang digunakan adalah Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Debt Default*, dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Menurut Noormalasari (2012) perusahaan besar dalam menghadapi permasalahan keuangannya tentulah sangat berhati-hati dalam mengambil keputusannya. Dalam mengambil suatu keputusan tentulah dengan melihat dampak resiko yang akan diperoleh perusahaan. Karena perusahaan besar lebih memiliki SDM yang berkualitas sehingga akan lebih mampu untuk menangani kesulitan kondisi keuangan dengan strategi yang baik agar tidak mengalami *financial distress* yang akan berdampak pada penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian Diyanti (2010) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Karena semakin besar ukuran perusahaan, semakin terjamin kelangsungan hidup perusahaan tersebut dimasa yang akan datang. Dengan demikian besar kecil ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini selaras dengan penelitian Warnida (2010) yang menyatakan setiap terjadi perubahan pada ukuran perusahaan, maka perubahan perusahaan itu akan menyebabkan perubahan pada opini *going concern*

H1 :Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Irfana (2012) berpendapat bahwa, hal pertama yang akan dilakukan oleh auditor untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan adalah dengan memeriksa hutang perusahaan. Ketika suatu perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka kas yang ada di perusahaan akan diarahkan untuk menutup hutang yang dimiliki perusahaan yang dampaknya akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Dan saat perusahaan kesulitan untuk memenuhi hutangnya, auditor akan memberikan status *default* untuk perusahaan tersebut. Terdapat beberapa penelitian yang

mengungkapkan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, antara lain pada penelitian Ulya (2012) dan Praptitorini dan Januarti (2007).

H2 : *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Semakin memburuk kondisi perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, memiliki kemungkinan kecil dalam memperoleh opini audit *going concern*. Pendapat tersebut juga didukung oleh Dewayanto (2011), Fijriantoro (2010), dan Susanto (2009) yang menyatakan bahwa semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*.

H3 : Kondisi Keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2013. Metode yang digunakan dalam pemilihan objek pada penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode pemilihan objek dengan beberapa kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4. Proses Pemilihan Sampel Penelitian

N	Kriteria	Jumlah
o		Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2013	143
2	Perusahaan setidaknya mengalami satu kali laba bersih negatif selama	50

	tahun penelitian (2010-2013)	
3	Terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan selama tahun 2010-2013 secara kontinyu selama tahun penelitian	28
4	Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah	15
5	Jumlah sampel akhir	15
6	Tahun pengamatan	4
7	Jumlah pengamatan	60

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2014

Variabel Penelitian

Opini Audit *Going Concern*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern* yang merupakan opini audit modifikasi yang diberikan auditor bila terdapat keraguan atas kemampuan *going concern* perusahaan atau terdapat ketidakpastian yang signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya. Variabel ini dinyatakan dengan variabel *dummy* yaitu pemberian kode bernilai 1 bila perusahaan menerima *Going Concern Audit Opinion (GCAO)* dan bernilai 0 bila menerima opini *Non Going Concern Audit Opinion (NGCAO)*.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar, menengah dan kecil. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui natural logaritma total aktiva. Total aktiva dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan dalam mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan *market capitalized* dan penjualan.

Debt Default

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok dan bunganya pada waktu jatuh tempo Chen dan Church (1992) dalam Diyanti (2010). Variabel *dummy* (1 = status *debt default*,

0= tidak *debt default*) digunakan untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit. Pada laporan keuangan, status *debt default* dapat dilihat dalam catatan atas laporan keuangan.

Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kinerja sebuah perusahaan. Rasio yang digunakan dalam menilai kondisi keuangan antara lain rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio aktivitas. Kondisi keuangan diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *revised Altman*, yang terkenal dengan istilah *Z score* :

$$Z = 0,717 Z1 + 0,874 Z2 + 3,107 Z3 + 0,420 Z4 + 0,998 Z5$$

Dimana :

$Z1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$Z2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$

$Z3 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total asset}$

$Z4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$

$Z5 = \text{sales} / \text{total asset}$

Berdasarkan analisis ini apabila nilai Z dari perusahaan yang diteliti lebih kecil dari 1,81 artinya berisiko tinggi terhadap kebangkrutan, bila nilai Z berada diantara 1,81 sampai dengan 2,99 dikatakan masih memiliki resiko kebangkrutan, bila diatas nilai 2,99 dikatakan aman dari kebangkrutan.

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dimana dalam penelitian ini mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan industri manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013. Data tersebut dapat diperoleh melalui situs yang dimiliki oleh BEI, yakni www.idx.co.id. Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Ghozali (2011:333) menyatakan bahwa regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi

dengan variabel bebasnya. Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik adalah karena variabel dependen bersifat dikotonomi (menerima dan tidak menerima opini audit *going concern*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dapat diuji dengan menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit*. Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan agar data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan yang terjadi antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak. Sedangkan jika nilainya lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau model dikatakan dapat diterima. Berikut ini adalah tabel pengujian dalam menilai kelayakan model regresi :

Tabel 2. Menilai Kelayakan Model Regresi

	Chi-square	Sig.
	,518	1,000

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2014

Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 1,000. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada perbedaan antara model dengan data. Artinya, model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya karena model cocok dengan data.

Menilai Model Fit

Menilai model fit dilakukan dengan membandingkan *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada awal (*Block number = 0*) dengan *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada akhir (*Block number = 1*) apakah terjadi penurunan atau tidak karena penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik. Adapun hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Perbandingan nilai -2LL awal dengan nilai -2LL akhir

-2LL awal (Block number = 0)	50,725
-2LL akhir (Block number = 1)	11,168

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2014

Pada tabel 3 menunjukkan nilai -2LL awal (*Block number = 0*) sebesar 50,725 dan -2LL (*Block number = 1*) sebesar 11,168. Artinya, terjadi penurunan sebesar 39,557 pada -2LL yang menunjukkan bahwa model fit dengan data sehingga H_0 diterima karena terjadi penurunan model regresi.

Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi pada regresi logistik ditunjukkan dengan nilai Nagelkerke R square. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati nsatu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua

informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali 2011 : 97). Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi : **Tabel 4.** Koefisien Determinasi

	-2 Log likelihood	Cox & Snell Square	Nagelkerke R Square
tep	11,168	,483	,846

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2014

Nilai *Nagelkerke R square* dari hasil pengolahan data menunjukkan hasil sebesar 0,846 yang berarti bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dengan persentase 84,6 %.

Matrik Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini *audit going concern* oleh suatu perusahaan. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dapat dilihat dalam tabel klasifikasi. Berikut merupakan hasil dari uji Matrik Klasifikasi :

Tabel 5. Matrik Klasifikasi

	Observed	Predicted		
		GCO	Percentage	Correct
Step 1	GCO	,00	1,00	98,0
		50	1	77,8
	Overall Percentage	1,00	2	77,8
				95,0

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2014

Tabel 5 menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 77,8 persen dan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *non going concern* adalah sebesar 98,0 persen.

Jadi dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa kemampuan prediksi dari model regresi kemungkinan untuk perusahaan yang menerima opini *going concern* sebanyak 7 unit sampel dari 9

unit sampel yang menerima opini *going concern*. Dan terdapat 50 unit sampel yang diprediksi menerima opini *non going concern* dari jumlah sampel sebanyak 51 unit sampel menerima opini *non going concern*.

Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi parameter dari *Variables in The Equation*. Estimasi parameter dan interpretasinya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a	SIZE	1,668	,922	3,276	1	,070	5,303	,871 32,293
	DEFAULT	5,028	3,139	2,565	1	,109	152,621	,325 71731,608
	ZSCORE	-5,166	2,527	4,179	1	,041	,006	,000 ,808
	Constant	-48,045	25,986	3,418	1	,064	,000	

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2014

Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam Variables in The Equation adalah sebagai berikut :

$$\ln \frac{Gc}{1-Gc} = -48,045 + 1,668 \text{ Size} + 5,028 \text{ Debt} - 5,166 \text{ Zscore} + e$$

Untuk hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H1	Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern	Ditolak
H2	Debt Default berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern	Ditolak
H3	Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern	Diterima

Pengujian Hipotesis Pertama

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar, menengah dan kecil. Dari sampel yang digunakan rata-rata sampel tergolong pada perusahaan besar dengan nilai total aset diatas seratus milyar. Dimana perusahaan besar itu lebih bisa mengatur kondisi keuangannya dibanding perusahaan kecil. Perusahaan besar akan dengan mudah menangani kondisi keuangan yang buruk karena perusahaan besar mempunyai SDM yang lebih baik, sehingga ukuran perusahaan dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* lebih melihat kondisi keuangan perusahaan dibandingkan ukuran perusahaan.

Perusahaan besar dapat mengalami *financial distress*, hal ini terjadi karena pertumbuhan asset perusahaan tidak diikuti dengan kemampuan entitas untuk meningkatkan saldo labanya atau dengan kata lain meskipun perusahaan memiliki total asset yang besar,

namun perusahaan mengalami rugi operasi secara terus-menerus sehingga terjadi *financial distress*. Perusahaan akan memperoleh opini audit *going concern* jika terjadi tren negatif pada penjualan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Normalasari (2012) dan Dewayanto (2011) yang mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena perusahaan skala besar mempunyai jajaran manajemen yang lebih kuat dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warnida (2011) yang menyatakan auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar akan dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya.

Pengujian Hipotesis Kedua

Debt default adalah kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok dan bunganya. Hasil penelitian ini menunjukkan *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Karena status *debt default* sering ditemukan pada perusahaan-perusahaan menengah kebawah. Tetapi tidak demikian dengan perusahaan berskala besar seperti perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Jadi *debt default* tidak berpengaruh karena rata-rata sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan berskala besar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Diyanti (2010) dan Susanto (2009) yang menyatakan *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Praptitorini dan Januarti (2007) yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh pada opini audit *going concern* karena jika terjadi fluktuasi nilai tukar rupiah mengakibatkan jumlah hutang perusahaan dalam mata uang asing meningkat secara signifikan, disamping itu banyak perusahaan yang mengalami rugi operasi dan realisasi penjualan pun anjlok, sehingga mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pokok dan beban bunga serta terjadi rugi selisih kurs.

Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan Ulya (2012) yang membuktikan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* karena *debt default* adalah indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit.

Pengujian Hipotesis Ketiga

Kondisi keuangan perusahaan adalah keadaan atas keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Semakin baik kondisi keuangan suatu perusahaan maka semakin kecil perusahaan menerima opini audit *going concern*. Seorang auditor biasanya memberikan opini audit *going concern* dengan melihat kondisi keuangan perusahaan tersebut. Karena perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan secara terus-menerus akan

mengakibatkan nilai rasio *Zscore* rendah sehingga akan berpeluang besar untuk menerima opini audit *going concern*. Berbeda dengan perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik karena perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik akan kecil memperoleh opini audit *going concern*.

Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang tidak sehat kemudian menerima opini audit *going concern* maka justru akan menurunkan harga saham dan keadaan seperti ini akan mempersulit perusahaan untuk mendapatkan investor, karena opini audit *going concern* merupakan peringatan dini pada kebangkrutan suatu perusahaan.

Perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan jika profitabilitasnya rendah Petronela (2004) dalam Fijriantoro (2010).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya Dewayanto (2011) dan Susanto (2009) yang memberikan bukti empiris bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini terjadi karena semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan yang tidak mempunyai permasalahan yang serius kemungkinan besar tidak akan menerima opini audit *going concern*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Werastuti (2013) yang menunjukkan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tidak berpengaruhnya variabel kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* disebabkan auditor cenderung memberikan opini audit berkaitan dengan *going concern* pada perusahaan yang mengalami kerugian operasi yang berulang kali.

Kondisi keuangan yang buruk akan menyebabkan perusahaan mengalami gangguan keuangan seperti kegagalan membayar hutang, kurangnya modal dan kerugian operasi secara

terus-menerus. Pada akhirnya kesulitan keuangan ini akan mengarah pada kelangsungan hidup perusahaan. Selain itu dilihat dari data sampel penelitian, banyak perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang buruk. Jadi pada penelitian ini kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena auditor lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan dibanding ukuran perusahaan. *Debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena keadaan *default* tidak serta merta akan memperoleh opini audit *going concern* mungkin dikarenakan adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya. Dan kondisi keuangan perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena kondisi keuangan yang buruk akan menyebabkan perusahaan mengalami gangguan keuangan seperti kegagalan membayar hutang, kurangnya modal dan kerugian operasi secara terus-menerus. Pada akhirnya kesulitan keuangan ini akan mengarah pada kelangsungan hidup perusahaan

Saran untuk penelitian selanjutnya pada ukuran perusahaan bisa dilihat melalui alat ukur lain selain total aset dalam ukuran perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Seperti total penjualan, kapitalisasi pasar dan lain-lain. Karena besarnya penjualan akan mempengaruhi kenaikan aset. Penelitian berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan alat ukur berbeda agar memperoleh hasil yang berbeda, penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan perusahaan

yang berbeda. Misal pada perusahaan properti, pertambangan dan lain-lain, dan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah tahun penelitian. Karena jangka waktu yang sedikit belum bisa sepenuhnya dapat memprediksi.

REFERENSI

- Dewayanto, Totok. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Vol.6 No.1 :81-104.
- Diyanti, Fitri Tri. 2010. Pengaruh *Debt Default*, Pergantian Auditor, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Universitas Gunadarma, Depok.
- Fijriantoro, M Yuniar. 2010. Analisis Pengaruh Ukuran KAP, Kondisi Keuangan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program Spss*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irfana, Muhammad Jauhan. 2012. Analisis Pengaruh *Debt Default*, Kualitas Audit, Opinion Shopping dan Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Januarti, Indira. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang: 4-6 November.
- Noormalasari, Indah. 2012. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor terhadap Hasil Opini Audit *Going Concern*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar: 26-28 juli
- Susanto, Yulius Kurnia. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol.11, No.3:155-173.

- Ulya,Alfaizatul.2012. Opini Audit Going Concern: Analisis Berdasarkan Faktor Keuangan dan Non Keuangan. *Accounting Analysis Journal*.
- Warnida.2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Vol.6 No.1:30-43.
- Werastuti, Desak Nyoman Sri.2013. Pengaruh Auditor *Client Tenure*, *Debt Default*, Reputasi Auditor, Ukuran klien dan Kondisi Keuangan terhadap Kualitas Audit Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Riset Akuntansi*. Vol.2 No.1.